



## Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok

### Wasiatul Jannah

<sup>1</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* Wasiatuljannah.yard@gmail.com

#### Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Padahal kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Karena begitu pentingnya pendidikan akhlak ini maka perlu dikaji ulang dan dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali yang dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan pendidikan Islam yang ada pada masa sekarang. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang perlu untuk ditanamkan pada diri anak, dan hal itu yang juga coba diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok. Adapun tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui seperti apa pendidikan akhlak yang diterapkan pada MI Al-Hidayah Rawadenok Depok, baik dari segi program, metode dan prosesnya. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif by research, yakni terdapat penelitian lapangan juga penelitian pustaka. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan gambaran yang lebih real terkait pendidikan akhlak pada sekolah tersebut. Sampel penelitian yang digunakan adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok. Hasil dari penelitian ini meliputi program yang digunakan dalam pendidikan akhlak pada MI Al Hidayah Rawadenok adalah program pembelajaran ditambah program halqah tarbiyah, adapun metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode keteladanan, pembiasaan dan pujian serta proses dalam pendidikan akhlak dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal, yakni pendidikan akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Diharapkan ketika metode, program dan proses berjalan dengan baik dan maksimal, maka akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian Islam.

**Kata kunci:** pendidikan, akhlak, madrasah ibtidaiyah

#### Abstract

*Moral education is part of the teachings of Islamic education. Even though we all know that the Indonesian state is mostly Muslim. With good moral education, it is hoped that the values of Islamic*

education can be instilled and implemented in this country. Good moral education will lead the perpetrators to become human beings with noble morals in various lines of life. Because of the importance of moral education, it needs to be reviewed and compared with the thinking of Western figures. This article discusses how the concept of moral education in al Ghazali's perspective is compared with the thinking of Western figures. This study is expected to contribute ideas about the concept of moral education associated with Islamic education that exists today. The values of moral education are something that needs to be instilled in children, and this is what Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok is also trying to implement. The purpose of writing this journal is to find out what kind of morality education hangs on MI Al-Hidayah Rawadenok Depok, both in terms of programs, methods and processes. This research uses qualitative research by research, namely there is field research as well as library research. This is done in order to get a more real picture related to moral education at the school. The research sample used was Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok. The results of this study include the program used in moral education at MI Al Hidayah Rawadenok is a learning program plus the halqah tarbiyah program, while the moral education method applied is exemplary, habituation and praise methods and the process in moral education is carried out by paying attention to various things, namely education. morals to Allah, to yourself and to others. It is hoped that when the methods, programs and processes run well and optimally, it will produce students who have Islamic personalities.

**Keywords :** education, morals, madrasah ibtidaiyah

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena pendidikan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi masa depan orang itu sendiri. Karena begitu besar pengaruh pendidikan, sehingga pendidikan akan dapat membentuk bagaimana karakter dan kepribadian seseorang. Berkaitan dengan pengaruh pendidikan terhadap eksistensi seseorang, Allah ﷻ telah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al Mujadalah [58] ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا زُؤَايَا رَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَمِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِإِعْمَالِكُمْ بَصِيرٌ

*Artinya: Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada sisi lain pendidikan akhlak menjadi permasalahan utama dan menjadi tantangan peradaban manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsabangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an baik kaum „Ad, Tsamud, Madyan maupun informasi yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak. Bangsa yang akan tetap eksis dalam peradaban dunia adalah bangsa yang memiliki karakter atau yang berakhlak yang mulia dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah disebutkan,

*Artinya : Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (HR. Ahmad)*

Pendidikan merupakan kunci utama untuk menerapkan karakter atau akhlak demi kemajuan suatu bangsa. Fenomena yang muncul saat ini, adanya perilaku sebagian remaja dan pelajar seperti siswa tidak menghormati guru, merokok di ruang kelas, perilaku *bullying*, tawuran antar pelajar, serta perilaku lainnya yang menjadi berita di surat kabar, tayangan televisi atau media sosial menunjukkan betapa merosotnya akhlak para peserta didik.

Munculnya wacana pentingnya pendidikan karakter di sekolah lebih didorong oleh keprihatinan atas maraknya perilaku tidak terpuji di hampir semua segi kehidupan. Berbagai kasus lain yang seolah membalikkan logika, seolah bangsa ini tidak memiliki cukup peradaban dan moral-etik yang mampu menjadi penangkal bagi perilaku buruk dan destruktif. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, santun dan keramahan, kebersamaan, dan perilaku religius seolah hilang terkikis oleh budaya baru yang materialistik dan individualistik. Walhasil, bangsa ini seolah tidak pernah mendapatkan pendidikan bagaimana menjadi warga negara dan masyarakat yang baik. Padahal nyatanya mereka telah mendapatkan pendidikan moral dan pendidikan agama mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah adalah lembaga formal yang mengemban amanat rakyat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pendidikan. Pada kenyataannya, perilaku serta budi pekerti dari sebagian pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya pendidikan akhlak yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak di lingkungan sekolah, menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan akhlak. Jarang sekali guru memberikan sentuhan nilai-nilai budi pekerti dan kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diampunya.

Pada lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku yang terpuji (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam seperti madrasah dan pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan ini sejak awal keberadaannya telah memberikan pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran secara mandiri.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi *mukallaf*. Pendidikan akhlak merupakan proses membangun dan membentuk keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar (Ulwan, 2003).

Pendidikan akhlak adalah usaha memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai akhlaq seperti sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tersebut di atas, para orang tua merasa sangat khawatir dengan akhlaq anak-anaknya. Oleh karena itu mereka menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah-madrasah atau pondokpondok pesantren yang diharapkan dapat menanamkan akhlaq mulia kepada anakanak mereka. Disamping itu, kegiatan seminar dan pelatihan tentang pembinaan akhlaq dan lain sebagainya juga banyak dilakukan para pegiat sosial dan karakter yang peduli pada generasinya.

Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah yang berada dibawah naungan Yayasan Al Hidayah di Depok adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi membina peserta didik untuk menjadi *insan muttaqin* dan cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Sekolah ini mencanangkan visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan dan mampu menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berkompetensi tinggi dan berwawasan global. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Secara lebih kongkrit Nana Syaudih mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Anwar, 2007). Fenomena yang diamati di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hidayah Rawadenok Depok dengan berinteraksi langsung dengan siswa untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian setelah itu data-data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsian data hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang diamati di lapangan sebagaimana yang dikatakan oleh Saifuddi Anwar bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai

situasi atau kejadian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Anwar, 2007). Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini akan sangat membantu untuk mengungkap dan mendeskripsikan sebuah keadaan secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi secara alami tanpa ada manipulasi data.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemilikinya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan percekocokan maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang. karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis. Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang di khawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar

kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinaan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter. Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa. Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Dalam hidup bermasyarakat kita mengenal istilah sopan santun dan tingkah laku, sedangkan dalam Islam kita ketahui ada 2 kategori akhlak. Yaitu akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) dimana tingkah laku itulah yang akan mencerminkan kepribadian seseorang, oleh karenanya Rosullullah SAW bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi: “Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu terdapat sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, ingatlah sekerat daging itu ialah hati”. (Al-hadits) Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajibankewajibannya. Sedangkan seorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar normanorma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian menyebabkan kerusakan susunan system lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang telah berdiri sejak 1948, sehingga memiliki visi yang jauh ke depan dalam hal pendidikan akhlak. Berdasarkan observasi, studi data dan hasil wawancara

serta dokumentasi sebagaimana yang ditemukan dari lokasi penelitian, ternyata ada beberapa program yang khusus untuk menunjang proses pendidikan akhlak seperti yang telah dipaparkan pada poin kurikulum yaitu kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

Untuk memperoleh data lebih lengkap, penulis telah melakukan wawancara dengan Ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan siswa MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok. Adapun program pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan, sebagai berikut:

### **1. Program Pendidikan Akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok**

Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi Yayasan Al-Hidayah yaitu *halaqah tarbiyyah* yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetensi menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat (Hakim, 2009).

Selanjutnya, berkaitan dengan program pendidikan akhlak bagi peserta didik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok menjelaskan sebagai berikut:

Berbicara peran pendidikan akhlak di sekolah, jelas sekolah punya peranan yang sangat besar karena sekolah tempat penggemblengan dan pendidikan anak-anak. Sekolah mempeunyai peran untuk pembiasaan dan penanaman akhlak mulia sebaagaimana tujuan pendidikan nasional meaupun tujuan pendidikan yang ada di Al-Hidayah sendiri.

Kemudian berbicara program-programnya yaitu melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari anak berada di sekolah sampai anak itu kembali ke rumah. Proses program kegiatannya melalui dengan membudayakan salam, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa, mengcapkan janji siswa dan lain sebagainya. Itu adalah bagian dari proses penanaman dan pendidikan akhlak.

Program tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik maupun dengan semua warga madrasah. Program pendidikan ini telah diterapkan sejak berdirinya madrasah ini, yaitu tahun 1948 yang waktu itu dikenal dengan sekolah arab, yang tidak lepas dari proses pembentukan akhlak peserta didiknya. Tujuan utamanya adalah bagaimana proses pembiasaan *akhlakul karimah* itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Yang ingin dicapai dari program pendidikan adalah bahwa di masa depan kita punya generasi yang berakhlak baik, yang memiliki komitmen yang besar terhadap akhlak (Rahmatullah, 2020).

Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang visi sekolah yang terkait dengan proses pendidikan akhlak:

Visi madrasah ini adalah “Terdepan dalam berakhlak gemilang dalam prestasi”

Maka yang pertama dikedepankan adalah bagaimana pendidikan akhlak itu dapat berjalan dengan baik. Kedua melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang harus ada kerjasama dan kesesuaian antara sekolah dengan orang tua terkait penerapan *akhlakul karimah*. Ketiga pemahaman dan penerapan janji siswa, karena dalam janji siswa tertuang pengamalan: pertama senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, ke dua taat kepada orang tua dan guru, ke tiga bertanggung jawab dan didisiplin setiap waktu, ke empat giat belajar dalam menuntut ilmu, dan kelima berakhlak mulia dan beramal sholeh.

Pengaruh yang dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan ini yaitu anak-anak sudah mulai terlihat dengan sholat tepat waktu, berani untuk melakukan kebaikan dan menegur teman yang berperilaku buruk, mengeluarkan kata-kata yang baik, sikap sopan santun yang dilakukan. Informasi ini diperoleh dari laporan beberapa orang tua siswa yang menyatakan kegembiraannya terhadap kebiasaan dan sikap baik anak-anaknya.

Sementara itu menurut salah seorang guru saat ditanya tentang program pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok sebagai berikut: Program pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah ini ada yang termasuk ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan ada yang masuk dalam kegiatan ekstra-kurikuler. Kalau intra itu biasanya belajar di dalam kelas, sedangkan ekstra itu siswa belajar dengan figur-figur yang dilihatnya di luar. Contohnya ketika istirahat, siswa akan lebih banyak melihat bagaimana seorang guru berjalan, bagaimana guru itu berperilaku, bagaimana guru itu berbicara, atau dia melihat orang, tua atau pengasuh-pengasuhnya jika di rumah. Setelah itu barulah siswa dapat menyimpulkan dari apa yang telah dilihatnya. Apalagi pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, tentunya anak-anak bisa melihat dan akan meniru seorang guru, apakah berakhlakul baik atau tidak. Kemudian ia mengkaitkan dengan apa yang diajarkan di kelas lalu dihubungkan dengan perilaku guru tersebut. Sesuai atau tidak. Ini adalah salah satu program yang semua guru seharusnya menerapkan dalam proses pendidikan, memberi contoh teladan yang baik untuk anak-anak. Karena kalau kita cuma memberi ceramah atau memberi nasihat, terkadang apa yang kita sampaikan tidak begitu melekat dalam pemahaman dan ingatan anak-anak (Muchlisin, 2020).

Selain dengan ketua yayasan, Kepala Madrasah dan guru, penulis juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang diantaranya mengatakan bahwa: Untuk kekhawatiran kami pasti ada, karena kalau saja mereka tidak dibekali ilmu agama, dan tanpa arahan dari guru-guru tentunya mereka akan salah jalan, oleh karena itu saya selaku orang tua harus sejalan dengan guru-guru dalam mendidik akhlak mereka, akan tetapi kita jangan terlalu memaksakan anak-anak karena kebanyakan mereka pun tidak suka apabila terlalu dipaksakan. Sebagai orang tua, yang harus kita lakukan dalam pendidikan akhlak adalah sering memantau anak-anak kita terutama ketika mereka sedang di luar, salah satunya memantau penerapan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tetap dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kita juga harus membekali dengan ilmu agama agar ke depan mereka benar-benar tau mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan cara

merangkulnya, menyayanginya, dengan lemah lembut, karena hal yang seperti ini harus dilakukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Atas peran seorang guru di madrasah, *alhamdulillah* anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, setidaknya kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Dewi, 2020).

Dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, guru, dan orang tua siswa di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok, dapat diketahui bahwa selain mata pelajaran umum yang wajib diajarkan di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok, terdapat program pendidikan yang memiliki muatan pendidikan akhlak. Beberapa mata pelajaran wajib yang memiliki muatan pendidikan akhlak terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa mata pelajaran sebagaimana tersebut di atas merupakan kegiatan intra-kurikuler di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok. Dimana sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem guru kelas, sehingga sebagian besar mata pelajaran dan proses pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab guru kelas masing-masing.

Salah satu program yang cukup menunjang dan mempengaruhi proses pendidikan akhlak di madrasah ini yang juga menjadi program khusus di MI. Al-Hidayah Rawadenok adalah program pembiasaan. Program ini merupakan kegiatan ekstra-kurikuler yang ternyata mendapat dukungan dan respon yang cukup baik dari orang tua siswa, yaitu dengan melanjutkan penerapannya di lingkungan keluarga.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok**

Setelah mengetahui berbagai program pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok, maka perlu juga kita ketahui tentang bagaimana metode yang diterapkan untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah, beliau menjelaskan:

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah ini dilakukan berdasarkan kepada muatan kurikulum yang ada, yaitu melalui program intra-kurikuler yang memuat 4 (empat) mata pelajaran Agama Islam, dan program ekstra-kurikuler yang diantaranya terdapat program pembiasaan dan *halaqah terbiyyah*. Adapun caranya, kami serahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas, karena mereka pasti punya kualifikasi untuk menerapkan bagaimana metode belajar yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Penjelasan lainnya disampaikan oleh Yulida selaku guru kelas 2 (dua) yang menuturkan bahwa:

Kalau masalah metode yang digunakan tentunya sangat bervariasi, kami guru kelas 2 (khususnya) tidak secara monoton menggunakan satu metode pembelajaran saja. Ketika kami berfokus pada memberi contoh figure yang harus diteladani, seringkali kami bercerita tentang akhlak Sahabat Rasulullah atau orang-orang shaleh yang bisa mereka kenal, kadang-kadang kami sampaikan dengan memutar video kisah-kisah keteladanan. Biasanya dengan cara ini mereka jauh lebih tertarik dan lebih berkesan. Saat menyampaikan materi tertentu tentang akhlak, ada saatnya kita harus

menyampaikan nasihat-nasihat melalui metode ceramah, kemudian memberi contoh yang dapat diteladani. Kami juga selaku guru melakukan pertemuan dengan orang tua siswa secara berkala, pertemuan ini untuk membicarakan persoalan-persoalan dan tindak lanjut dalam hal belajar siswa (Firdayanti, 2020).

Penuturan lainnya disampaikan oleh Muchlishin Susanto guru kelas empat, berikut penjelasannya:

Pelaksanaan program pendidikan akhlak di kelas dua ini, metode dan penerapannya lebih kepada memberi keteladanan. Karena anak-anak lebih banyak melihat dan meniru perilaku guru, guru menjadi figure yang diikuti, sebagai *uswah* atau contoh yang baik, kemudian pengasuh- pengasuh mereka di rumah, kemudian dari teman-teman mereka. Oleh karena itu guru atau *ustadz* dan *ustadzah* sangat dituntut untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik. Satu hal lagi yang harus sering kita lakukan adalah memberi pujian. Karena dengan memberi pujian, jangankan anak-anak, orang dewasa saja pasti termotivasi dengan pujian.

Namun demikian mengenai akhlak itu memang tergantung pada masing-masing individu. Kalaupun kita sudah memberikan *uswah* yang baik, contoh yang baik, kadang-kadang masih ada saja yang agak sulit melaksanakan perbuatan yang baik. Tapi yang jelas kalau di madrasah ini memang tujuan utamanya itu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah (Muchlisin, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bagaimana metode dan penerapan pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok. Selain metode-metode pembelajaran yang secara umum diterapkan seperti ceramah, diskusi dan lain-lain, pada penerapan pendidikan akhlak terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam proses pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian peserta didik di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok.

Selain metode yang biasa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga diharuskan menerapkan metode khusus pendidikan akhlak tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara di atas, beberapa metode diantaranya, metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan, serta metode memberi perhatian dan pujian.

### **3. Proses Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa**

Setelah mempelajari beberapa dokumen data sekolah, kemudian melakukan observasi dan wawancara selanjutnya terkait dengan proses pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah, dapat dipahami bahwa untuk membentuk kepribadian siswa seharusnya dimulai dengan pembentukan jiwa dan tingkah laku. Berdasarkan wawancara terkait proses pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa, menurut Ketua Yayasan Al-Hidayah Rawadenok sebagai berikut:

Sebenarnya melalui kurikulum madrasah yang ada sudah mengarah kepada pembentukan kepribadian, karena di dalam kurikulum itu sudah terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai baik dari sisi kognitif maupun afektifnya yang di dalamnya terkandung nilai sikap dan

keteladan. Kemudian kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, program harian dan sebagainya, itu adalah proses pembentukan kepribadian. Tentu saja kepribadian yang ingin dicapai di Al-Hidayah ini adalah kepribadian yang baik, kepribadian seorang muslim, kepribadian yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya (Hakim, 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh kepala madrasah yang menjelaskan sebagai berikut:

Melalui program-program pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah ini, sesungguhnya sudah terjadi proses pembentukan akhlak atau kepribadian. Sebuah proses dari tidak baik, tidak benar, tidak dewasa seseorang menuju kedewasaan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini, maka tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri siswa. Misalnya sebelumnya dia minum dengan tangan kiri bahkan sambil berdiri, sekarang sudah menggunakan tangan kanan, sebelumnya bertutur bahasa yang kasar bahkan sering kita dengar dengan menyebut nama binatang untuk temannya, kemudian sekarang sudah sudah berbicara dengan baik, dengan lembut. Di sini tampak jelas perubahan-perubahan pada anak tadi sehingga mereka yang tidak mau belajar menjadi mau belajar, yang tidak mau sholat menjadi sholat, yang tidak menghormati guru menjadi menghormati guru, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan hasil dari pendidikan akhlak yang berupa kepribadian siswa (Rahmatullah, 2020).

Sementara itu Riana menuturkan tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan pendidikan akhlak:

Masalah pembentukan kepribadian sebenarnya hampir setiap kegiatan siswa di sekolah adalah proses pembentukan akhlak. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di halaman sekolah, mendengarkan nasihat, motivasi, dan informasi lainnya. Kemudian mengucapkan janji siswa dan berdo'a dengan dipimpin oleh seorang siswa secara bergantian setiap harinya. Setelah masuk kelas, sebelum pelajaran dimulai, siswa *muraja'ah* atau membaca surah-surah yang telah diprogramkan berdasarkan tingkat kelas, misalnya untuk kelas 2 (dua) membaca surah *At-Takätsur*, *Al-Qäri'ah*, dan seterusnya. Setelah itu mengabsen kehadiran, memotivasi, kemudian masuk ke materi. Pada saat memberi motivasi itulah kami sampaikan pesan-pesan akhlak kepada siswa setiap kali mengawali pembelajaran. Selanjutnya, pada saat memberikan materi pelajaran juga selalu dikaitkan dengan bagaimana yang seharusnya kita bersikap dan berbuat (Ulfa, 2020).

Selain itu, berdasarkan penuturan salah satu dari orang tua siswa menyatakan sebagai berikut:

Rasa khawatir kepada masa depan akhlak anak-anak selama ini ya sudah tidak seperti dulu, yang rasa takut kalau anak saya menjadi anak yang tidak baik. Terutama kalau masalah sholat itu biasanya susah sekali. *Alhamdulillah* dengan terbiasa di sekolah, bimbingan guru di sekolah, anak-anak sudah mengenal

bagaimana berperilaku yang baik, mau melaksanakan sholat di awal waktu, dan kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Mamay, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan, khususnya pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian peserta didik di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, pribadi yang disebut dengan kepribadian seorang muslim. Hal ini dilakukan melalui program-program dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Memberi informasi, mentransformasi ilmu baik di bidang *aqidah* maupun *mu'amalah*, mencontohkan mulai dengan diri sendiri, kemudian menerapkan dengan menjadikan suatu kebiasaan merupakan suatu proses yang membentuk kepribadian muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok, diperoleh beberapa informasi penting terkait pendidikan akhlak sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan akhlak di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok dilaksanakan melalui kegiatan intra-kulikuler dan ekstra-kulikuler. Pada kegiatan intra-kulikuler, terdapat program pendidikan yang memiliki muatan pendidikan akhlak. Beberapa mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan Kepala MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok, bahwa pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara. Muatan kurikulum pendidikan akhlak yang biasa disampaikan di dalam kelas yang bersifat intra-kulikuler, dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran lain. Selain itu muatan pendidikan akhlak dapat juga disampaikan dan diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu program yang sangat memperoleh perhatian orang tua siswa adalah program pembiasaan yang merupakan program kegiatan harian. Program ini cukup memberi pengaruh positif terhadap proses pendidikan akhlak dan perilaku seseorang .

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas dua, bahwa pelaksanaan program intra-kurikuler di dalam kelas kemudian diimplementasikan di luar kelas dalam bentuk kegiatan pembiasaan sangat berpengaruh positif untuk membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

*Kedua*, metode pendidikan akhlak yang diterapkan di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok. Selain menggunakan metode yang biasa digunakan mata pelajaran umumnya, seperti ceramah (*mauidzatul hasanah*), diskusi, dan sebagainya, terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam pendidikan akhlak siswa yaitu dengan memberi keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan (program pembiasaan), dan metode kasih sayang. Metode ini dapat diterapkan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas empat MI. Al-Hidayah menjelaskan, bahwa guru adalah figure pertama di sekolah yang diikuti dan dicontoh peserta didiknya. Ketika seorang guru memberi teladan baik di sekolah atau madrasah, maka hal itu menjadi satu metode yang diterapkan, baik secara disadari ataupun tidak disadari. Muatan pendidikan akhlak yang terkandung pada program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin yaitu:

### 1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah ﷻ

Setiap hari seluruh siswa MI. Al-Hidayah Rawadenok berkumpul di halaman madrasah untuk mendengarkan penyampaian motivasi dan informasi yang diberikan oleh guru atau kepala madrasah secara bergiliran. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan janji siswa yang dipimpin oleh seorang siswa, dan diakhiri dengan membaca *aqidatul islam* dan do'a yang juga dipimpin oleh seorang siswa. Adapun janji siswa yang diucapkan sebagai berikut:

Kami siswa dan siswi MI. Al-Hidayah Rawadenok, berjanji:

*Satu*, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah. *Dua*, ta'at kepada orang tua dan guru. *Tiga*, bertanggung jawab dan disiplin setiap waktu. *Empat*, giat belajar dan menuntut ilmu. *Lima*, berakhlak mulia dan beramal sholeh (Rahmatullah, 2020).

Selanjutnya siswa masuk kelas, kegiatan belajar mengajar diawali dengan *Tahfidz Al-Qur'an* dan *muraja'ah* yang dilaksanakan bersama-sama. Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah *sholat dhuhaa* dan *halaqah* yang dilaksanakan sebelum waktu istirahat, dan di akhir kegiatan pembelajaran siswa berdo'a bersama.

Program kegiatan pembiasaan lainnya yaitu pembacaan *ratibul haddad* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar terbiasa membaca dan memimpin pembacaan *ratibul haddad*.

### 2. Pendidikan Akhlak Kepada Diri sendiri

Kedisiplinan menjadi bagian penting yang harus diajarkan dan diterapkan pada peserta didik. Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di MI. Al-Hidayah Rawadenok adalah berpakaian bersih dan rapi, sholat di awal waktu, dan datang ke sekolah tepat waktu. Pembiasaan lainnya yang harus diterapkan pada diri siswa yaitu adab makan dan minum. Guru harus menegur dan mengingatkan untuk menerapkan adab yang makan dan minum apabila melihat siswa yang makan atau minum sambil berdiri.

### 3. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Pelaksanaan pendidikan akhlak lainnya yang diterapkan di MI. Al-Hidayah Rawadenok adalah membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, atau siapa saja terutama kepada orang yang dikanal. Hal lain yang diajarkan untuk menjadi kebiasaan adalah mencium tangan guru dan orang tua saat bertemu. Hal ini menjadi bagian dari program pendidikan akhlak dalam aktivitas sehari-hari.

*Ketiga*, implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam setiap program pendidikan tujuan yang ingin dicapai tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik. Demikian juga dengan program pendidikan di MI. Al-Hidayah, secara umum pendidikan akhlak yang dilaksanakan untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang baik, siswa yang memiliki *akhlakul karimah*. Dengan kata lain MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Untuk membentuk kepribadian, maka seseorang harus dibentuk dulu jiwanya dan dilihat bagaimana dia bertingkah laku. Jika bicara kepribadian muslim, itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan sehari-hari adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena kepribadian Muslim mencerminkan sikap batin, yaitu apa yang ada pada jiwa, pemikiran dan perasaan seseorang, yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya (Daulay, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, data yang diperoleh seperti yang disampaikan Kepala Madrasah sebagai berikut:

Program tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik maupun dengan semua warga madrasah. Program pendidikan ini telah diterapkan sejak berdirinya madrasah ini, yaitu tahun 1948 yang waktu itu dikenal dengan sekolah arab, yang tidak lepas dari proses pembentukan akhlak peserta didiknya. Tujuan utamanya adalah bagaimana proses pembiasaan *akhlakul karimah* itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Yang ingin dicapai dari program pendidikan adalah bahwa di masa depan kita punya generasi yang berakhlak baik, yang memiliki komitmen yang besar terhadap akhlak.

Pengaruh yang dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan ini yaitu anak-anak sudah mulai terlihat dengan sholat tepat waktu, berani untuk melakukan kebaikan dan menegur teman yang berperilaku buruk, mengeluarkan kata-kata yang baik, sikap sopan santun yang dilakukan. Informasi ini diperoleh dari laporan beberapa orang tua siswa yang menyatakan kegembiraannya terhadap kebiasaan dan sikap baik anak-anaknya (Rahmatullah, 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang wali siswa yang menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai orang tua, yang harus kita lakukan dalam pendidikan akhlak adalah sering memantau anak-anak kita terutama ketika mereka sedang di luar, salah satunya memantau penerapan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tetap dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kita juga harus membekali dengan ilmu agama agar ke depan mereka benar-benar tau mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan cara merangkulnya, menyayanginya, dengan lemah lembut, karena hal yang seperti ini harus dilakukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Atas peran seorang guru di madrasah, *alhamdulillah* anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, setidaknya kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Dewi, 2020).

#### **IV. KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak adalah pendidikan integral yang harus ditanamkan dan implementasikan dalam setiap kehidupan siswa. Sehingga perlu metode dan program yang tepat agar pendidikan akhlak dapat berjalan maksimal sesuai arah tujuan dan target dalam pendidikan akhlak. Termasuk apa yang diupayakan dan coba diimplementasikan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Rawadenok Depok. Dimana MI Al-Hidayah Rawadenok Depok memiliki program dan metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah tersebut. Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi Yayasan Al-Hidayah yaitu *halaqah tarbiyyah* yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompentensi menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat. Adapun metode yang diterapkan oleh MI Al-Hidayah Rawadenok Depok adalah Selain metode-metode pembelajaran yang secara umum diterapkan seperti ceramah, diskusi dan lain-lain, pada penerapan pendidikan akhlak terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam proses pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian peserta didik di MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok. Selain metode yang biasa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga diharuskan menerapkan metode khusus pendidikan akhlak tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara di atas, beberapa metode diantaranya, metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan, serta metode memberi perhatian dan pujian. Dimana dalam proses pendidikan akhlaknya adalah pendidikan akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Al hasil pendidikan akhlak tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian Islam.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI, , 2008, *Syaamil Al-Qur'an: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma.
- Ulwan, Abdullah Nashih, , 2003, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani.
- Moleong, Lexy J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.28 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaudih, 2006, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, cet. 2 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anwar, Saifudin, 2007, *Metode Penelitian* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmatullah dkk, 2019, *Buku Tata Krama dan Tata Tertib Siswa*, Depok: YARD Press.
- Daulay, Haidar Putra, , 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.